

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

##### 2.1.1 *Current Ratio*

Rasio lancar (*current ratio*) merupakan salah satu perhitungan rasio likuiditas yang menggambarkan seberapa banyak aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan sehingga dapat menutupi utang jangka pendeknya sebelum jatuh tempo. Menurut Kasmir (2013: 134), rasio lancar adalah bentuk rasio yang mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) perusahaan dengan mengetahui berapa banyak aktiva yang tersedia untuk membayar kewajiban jangka pendeknya atau utang yang akan segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan, dimana rasio ini dapat dianggap cukup baik dengan standar, yaitu 200% atau 2 kali pada perusahaan tersebut. Menurut Kariyoto (2017: 37), rasio lancar merupakan suatu rasio dengan asumsi bahwa aset lancar dapat digunakan untuk pembayaran. Pembayaran tersebut berupa utang lancar yang harus dibayar sebelum jatuh tempo. Semakin tinggi hasil perbandingan antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar, maka semakin tinggi pula perusahaan dapat menjamin kewajiban jangka pendeknya. Perhitungan rasio lancar tersebut dapat dihitung dengan rumus: (Kariyoto, 2017: 38)

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Aset lancar (*Current Assets*) merupakan salah satu jenis aset yang diharapkan dapat digunakan dengan segera dalam jangka waktu pendek atau dekat, seperti kas,

persediaan, piutang, beban dibayar dimuka, dan investasi jangka pendek. Menurut Munawir (2014: 14), aset lancar merupakan aktiva berbentuk kas atau aktiva lainnya yang diharapkan untuk dicairkan atau ditukarkan menjadi uang tunai yang akan dijual ataupun dikonsumsi dalam periode berikutnya (paling lama satu tahun atau dalam perputaran kegiatan perusahaan normal).

Sedangkan, utang lancar (*Current Liabilities*) merupakan sebagai bentuk kewajiban yang berjangka waktu kurang dari satu tahun dan harus dibayarkan kepada pihak lain sebelum jatuh tempo. Utang lancar ini dapat berupa utang yang dapat ditentukan jumlah dan tanggal jatuh temponya secara pasti oleh kedua belah pihak, seperti utang usaha, wesel, utang dividen, utang biaya, utang gaji dan upah, utang bonus, dan pendapatan dibayar dimuka. Selain itu, adapun utang yang dapat ditaksir jumlahnya dengan perhitungan karena tidak pasti, seperti utang pajak, utang garansi, dan utang hadiah. Adapun definisi utang lancar menurut Hanafi (2010: 29) adalah pengorbanan dimasa mendatang dari kewajiban saat ini untuk memberikan aset atau jasa kepada pihak lain dimasa mendatang. Hutang ini muncul karena adanya penundaan pembayaran barang atau jasa yang diterima oleh perusahaan dan peminjaman dana.

### **2.1.2 *Net Profit Margin***

Marjin laba bersih (*Net Profit Margin*) merupakan perhitungan rasio profitabilitas untuk menganalisis berapa banyak laba bersih yang didapat dari aktivitas perusahaan (penjualan). Menurut Hery (2015: 227), *net profit margin* merupakan rasio yang menginterpretasikan tingkat efisiensi perusahaan, yakni sejauh mana perusahaan dapat menekan biaya-biayanya dalam periode tertentu.

Semakin besar rasio tersebut, maka kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba melalui penjualannya cukup baik dan perusahaan dapat menekan biaya-biayanya dengan baik. Menurut Hantono (2018: 11), *net profit margin* merupakan rasio yang menunjukkan perolehan tingkat keuntungan bersih (setelah dikurangi dengan biaya-biaya) dari usahanya dan menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat mengelola bisnisnya. Ketika rasio ini menunjukkan angka positif, maka perusahaan cenderung sehat. Menurut Kasmir (2013: 208), *net profit margin* dikatakan cukup baik dengan standar 20% pada perusahaan tersebut. Menurut Kariyoto (2017: 48), rumus untuk menghitung rasio *net profit margin* adalah:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

Perhitungan tersebut terdiri dari laba bersih setelah pajak (*earning after tax*) yang dibandingkan dengan penjualan (*sales*). Penjualan merupakan total keseluruhan pendapatan yang didapat dari hasil kegiatan perusahaan baik operasional maupun non-operasionalnya. Sedangkan laba bersih setelah pajak adalah laba bersih dari hasil selisih antara laba sebelum pajak (*earning before tax*) dengan beban pajak.

### **2.1.3 Total Asset Turnover**

Rasio perputaran aset (*Total Asset Turnover*) merupakan rasio aktivitas yang mengukur jumlah penjualan (*sales*) yang diterima dari setiap rupiah aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Harahap (2015: 309), *total asset turnover* merupakan suatu rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aset yang dimilikinya. Sementara menurut

Brigham dan Houston (2015: 139), rasio yang mengukur bagaimana perputaran seluruh aset yang dimiliki perusahaan dengan cara membandingkan antara penjualan dengan total asetnya. Menurut Hantono (2018: 14), semakin besar rasio tersebut maka akan semakin baik, karena hal tersebut menandakan bahwa manajemen dapat memanfaatkan dengan efisien setiap rupiah aktiva dalam menghasilkan penjualan. Menurut Kasmir (2013: 164), *total asset turnover* dikatakan cukup baik dengan standar 2 kali. Rasio perputaran aktiva dapat dicari dengan rumus: (Kariyoto, 2017: 45)

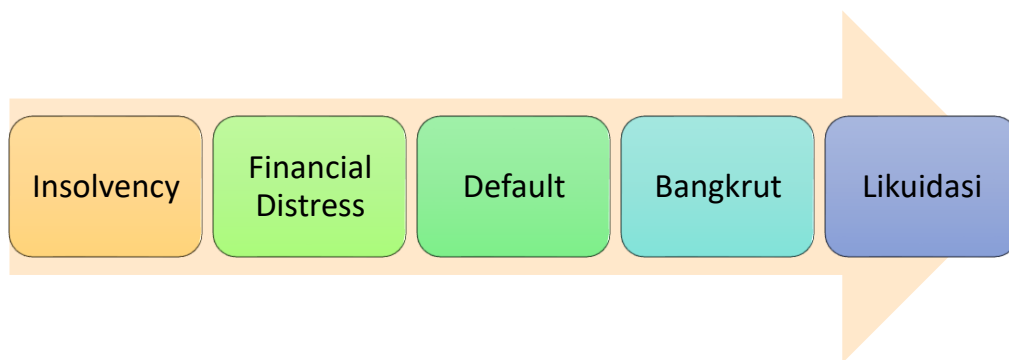
$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rumus diatas merupakan alat ukur dalam mencari rasio *total asset turnover*, dengan menggunakan perbandingan antara total penjualan dengan total aktiva. Total aktiva merupakan penjumlahan antara total aset lancar (*total current asset*) dengan total aset tidak lancar (*total non-current asset*).

#### **2.1.4 Financial Distress**

Suatu perusahaan tentunya tidak akan selalu berjalan dengan baik. Berbagai risiko akan muncul baik itu dimasa sekarang ataupun dimasa yang akan datang. Salah satu risiko perusahaan adalah *financial distress*. *Financial distress* (kesulitan keuangan) merupakan suatu kondisi yang menggambarkan melemahnya kinerja keuangan perusahaan yang dapat memicu kebangkrutan pada perusahaan tersebut. Menurut Hanafi (2007: 278), *financial distress* merupakan kondisi yang digambarkan dari dua titik ekstrem, yaitu kesulitan dalam membayar utang jangka pendek hingga insolvabel. Meskipun kesulitan likuiditas tersebut bersifat jangka

pendek, namun dapat berkembang menjadi parah. Menurut Farida (2019: 3), *financial distress* dapat dijadikan sebagai seleksi alam yang dapat membuat suatu perusahaan masuk dalam kondisi *default* dan bangkrut. Adapun tahapan terkait dengan kebangkrutan dapat digambarkan, sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Tahapan Sebelum Kebangkrutan**

Sumber: Farida (2019: 12)

*Financial distress* ini terjadi setelah perusahaan mengalami *insolvency*, dimana perusahaan berada dalam situasi tidak dapat membayar kewajibannya dengan situasi yang sifatnya lebih jangka pendek serta kondisi ini terjadi ketika perusahaan mengalami penurunan laba (bahkan laba negatif). Hal tersebut memungkinkan perusahaan mengalami kebangkrutan dan jika gejala tersebut tidak dapat ditangani dengan baik oleh perusahaan.

Maka dari itu, sebelum mengambil tindakan atau keputusan yang tepat dalam menjalankan perusahaan, maka perlu adanya prediksi kemungkinan terjadinya *financial distress* dalam perusahaan. Ketika mengetahui bahwa suatu perusahaan berada dalam kondisi tersebut atau tidak, hal tersebut dapat dijadikan

acuan untuk mencegah atau menyelesaikan masalah *financial distress* sebelum terjadinya kebangkrutan.

Salah satu peneliti awal yang mengkaji alat dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan pemanfaatan analisis rasio keuangan adalah Edward I Altman. Analisis prediksi *financial distress Z-score* adalah alat yang digunakan untuk meramalkan skor tingkat kebangkrutan perusahaan dengan menghitung beberapa rasio yang kemudian dimasukkan dalam persamaan diskriminan. Model Altman ini bersifat tidak tetap serta akan berkembang dari waktu ke waktu. Penelitian dan pengujian Altman terus diperluas sehingga model analisisnya tidak hanya digunakan oleh perusahaan manufaktur yang *go public* saja, model tersebut dikembangkan oleh Altman sehingga dapat digunakan oleh perusahaan *private* atau non-manufaktur.

Model *Altman Z-score (for private general firm/non manufacturing firm)* merupakan model rasio *multiple discriminate analysis* (MDA) yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan-perusahaan non-manufaktur, seperti usaha-usaha kecil, *retail, sales, wholesaler*, dan sektor jasa. Model ini merupakan modifikasi dari model sebelumnya dengan mengeliminasi nilai X5 (*sales to total assets*) Menurut Rudianto (2013: 256), rumus *Altman Z-Score* adalah sebagai berikut:

$$Z'' = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Penjelasan:

$$a) \quad X_1 = \frac{\textit{Working Capital}}{\textit{Total Asset}}$$

*Working capital* (modal kerja) merupakan selisih antara aset lancar dengan utang lancarnya. Modal kerja ini akan dibandingkan dengan total aset, yaitu penjumlahan antara *current asset* dengan *fixed asset*.

$$b) \quad X_2 = \frac{\textit{Retained Earning}}{\textit{Total Asset}}$$

*Retained Earning* (laba ditahan) merupakan perhitungan antara seluruh saldo laba, baik itu dicadangkan maupun belum dicadangkan. Laba ditahan ini akan dibandingkan dengan total aset perusahaan.

$$c) \quad X_3 = \frac{\textit{EBIT}}{\textit{Total Asset}}$$

*Earning Before Interest and Tax* disebut dengan laba sebelum bunga dan pajak terdapat pada laporan laba-rugi keuangan perusahaan. Dalam hal ini, rasio dihitung dengan melakukan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dengan total aktiva.

$$d) \quad X_4 = \frac{\textit{Book Value of Equity}}{\textit{Book Value of Debt}}$$

*Book Value of Equity* atau nilai buku ekuitas diperoleh dari total ekuitas perusahaan. Sedangkan *Book Value of Debt* diperoleh dari total liabilities, yaitu penjumlahan antara kewajiban jangka pendek dengan kewajiban jangka panjang.

Menurut Altman, terdapat angka-angka *cut off* nilai *z* yang dapat menjelaskan apakah perusahaan akan mengalami kegagalan atau tidak pada masa mendatang dan membaginya ke dalam tiga kategori, yaitu:

a)  $Z'' < 1,1$  = kondisi *financial distress*/bangkrutcy

Apabila *Z-Score* lebih kecil atau sama dengan 1,1 menandakan bahwa perusahaan tersebut mengalami *financial distress* dengan risiko yang tinggi. Perusahaan dengan kondisi tersebut harus segera mencari solusi dan keputusan yang tepat agar dapat menyelamatkan perusahaannya.

b)  $1,1 < Z'' < 2,67$  = kondisi *grey area*/rawan

Apabila nilai *Z-Score* antara 1,1 sampai 2,67 maka perusahaan dianggap berada pada daerah abu-abu (*grey area*) atau kondisi rawan. Pada kondisi ini, perusahaan mengalami masalah keuangan yang harus ditangani dengan cepat agar dapat mencegah timbulnya kebangkrutan.

c)  $Z'' > 2.67$  = kondisi sehat

Apabila nilai *Z-Score* lebih besar dari 2,67, memberikan penilaian bahwa perusahaan berada dalam keadaan yang sehat sehingga kemungkinan kebangkrutan sangat kecil terjadi.



### 2.1.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

#### Penelitian Terdahulu

No.	Judul, Peneliti, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Judul: <i>Monitoring Mechanisms and Financial Distress of Public Listed Companies in Malaysia.</i>  Peneliti: Kamaluddin, A., Kazemian, S., Shauri, Z., dan Shuhidan, S. Tahun: 2017	-Variabel independen: <i>current ratio</i> dan <i>net profit margin</i> . -Variabel dependen: <i>Financial distress</i> . -Altman Z-score	-Variabel independen: <i>debt ratio, firms performance (Tobin's Q), dividen payout ratio, dan MCCG</i> . - <i>Public Listed Companies in Malaysia</i>	- <i>Current ratio, net profit margin ratio, tobin's Q</i> , dan <i>dividen payout ratio</i> yang rendah pada suatu perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>financial distress</i> . - <i>Debt ratio</i> yang tinggi berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> . - <i>Current ratio</i> dan <i>firms performance</i> setelah adanya <i>MCCG</i> secara parsial berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . - Sedangkan <i>net profit margin, debt ratio</i> , dan <i>dividen payout ratio</i> setelah adanya <i>MCCG</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .	<i>Journal of International Study</i> , Vol.10, No.1, 2017.
2.	Judul: <i>A Study of Financial Distress Based on MDA.</i>  Peneliti: Bhunia, A., dan Sarkar, R. Tahun: 2011	-Variabel independen: <i>net profit margin</i> . -Variabel dependen: <i>financial distress</i> .	-14 variabel independen lain, selain <i>net profit margin</i> dan <i>current ratio</i> .	Hasil empiris menunjukkan bahwa profitabilitas ( <i>net profit margin</i> ) dan likuiditas ( <i>current ratio</i> ) berpengaruh terhadap prediksi <i>financial distress</i> .	<i>Journal of Management Research</i> , Vol. 3, No. 2, ISSN: 1941-899X
3.	Judul: <i>Prediction of Financial Distress Companies in The Trading and Service Sector in Malaysia Using Macroeconomic Variable.</i>  Peneliti: Alifiah, Mohd Norfian. Tahun: 2013	-Variabel independen: <i>total asset turnover</i> . - Variabel dependen: <i>financial distress</i> .	-Variabel independen: <i>debt ratio, working capital ratio, net income to total asset ratio, dan base landing rate</i> . - <i>The trading and service sector in Malaysia</i>	- Variabel independen yang terdiri dari <i>total asset turnover, debt ratio, working capital ratio, net income to total asset ratio</i> , dan <i>base landing rate</i> berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .	<i>Social and Behavioral Science</i> , Vol. 129, 90-98.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
4.	Judul: Prediksi <i>Financial Distress</i> Mengukur Kinerja Perusahaan Manufaktur  Penulis: Sulastri, E dan Zannati, R. Tahun: 2018	-Variabel independen: <i>current ratio, total asset turnover, dan net profit margin.</i>  -Variabel dependen: <i>financial distress.</i>	-Variabel independen: <i>debt to equity ratio.</i>  -Perusahaan manufaktur	- <i>Current ratio</i> dan <i>total asset turnover</i> positif tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress.</i>  - <i>Net profit margin</i> dan <i>debt to equity ratio</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress.</i>	Jurnal Manajemen Strategi dan Aplikasi Bisnis, Vol.1, No.1, eISSN 2655-237X
5.	Judul: <i>The Influence of Liquidity, Capital Structure, Profitability, and Cash Flow on The Company's Financial Distress</i>  Peneliti: Fahlevi, M.R., dan Marlinah, Aan Tahun: 2018	-Variabel independen: <i>net profit margin, total asset turnover, dan current ratio.</i>  -Variabel dependen: <i>financial distress.</i>	-Variabel independen: <i>working capital ratio, debt to asset ratio, current liabilities to asset ratio, operating cash margin, return on asset ratio, cash flow ratio.</i>  -Pengukuran <i>financial distress</i> dengan <i>average EPS.</i>	- <i>Net profit margin, total aset turnover, working capital ratio, debt to asset ratio, current liabilities to asset ratio, dan operating cash margin</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi <i>financial distress.</i>  - <i>Current ratio</i> berpengaruh positif signifikan terhadap kondisi <i>financial distress.</i>  - <i>Return on asset ratio</i> , dan <i>cash flow ratio</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap kondisi <i>financial distress.</i>	Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol.20, No.1, ISSN: 1410-9875.
6.	Judul: Pengaruh <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt To Equity Ratio</i> terhadap <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan <i>Property &amp; Real Estate</i> di Bursa Efek Indonesia  Peneliti: Mitha Christina Ginting Tahun: 2017	-Variabel independen: <i>current ratio.</i>  -Variabel dependen: <i>financial distress.</i>	-Variabel independen: <i>Debt to equity ratio.</i>  -Perusahaan <i>Property &amp; Real Estate</i> di Bursa Efek Indonesia	- <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> secara simultan berpengaruh terhadap <i>Financial Distress.</i>  - Secara parsial, <i>Current Ratio</i> berpengaruh positif dan <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Financial Distress.</i>	Jurnal Manajemen Vol.3, No.2. ISSN: 2301-6256

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
7.	Judul: Kekuatan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kondisi <i>Financial Distress</i> Perusahaan Manufaktur di BEI  Peneliti: Hapsari, E.I. Tahun: 2012	-Variabel independen: <i>current ratio</i> dan <i>net profit margin</i> . -Variabel dependen: <i>financial distress</i> .	-Variabel independen: <i>return on asset</i> dan <i>current liabilities total asset</i> .	- Rasio likuiditas ( <i>current ratio</i> ) dan profitabilitas ( <i>net profit margin</i> ) tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> meskipun bertanda negatif. - Rasio profitabilitas ( <i>return on asset</i> ) dan rasio leverage ( <i>current liabilities total asset</i> ) berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial distress</i> .	Jurnal Dinamika Manajemen, Vol.3, No.2, ISSN: 2337-5434.
8.	Judul: Analisis Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> , Aktivitas, dan Profitabilitas Terhadap <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Terbuka Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi periode 2011-2015  Peneliti: Hasanudin, Kartika R. Tahun: 2019	-Variabel independen: <i>total asset turnover</i> , dan <i>current ratio</i> . -Variabel dependen: <i>financial distress</i> .	-Variabel independen: <i>debt to asset ratio</i> , <i>return on asset</i> -Perusahaan Terbuka Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi periode 2011-2015	- <i>Current ratio</i> dan <i>total aset turnover</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> . - <i>Debt to asset ratio</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> . - <i>Return on asset</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> .	Jurnal Ilmu Manajemen, Vol.15, No.1
9.	Judul: Pengaruh <i>Net Profit Margin</i> dan <i>Return on Asset</i> Terhadap <i>Financial Distress</i> Perusahaan Sektor Pertambangan Batubara yang Terdapat di BEI Periode 2014-2018  Peneliti: Imam Susanto dan Indah Setyowati Tahun: 2021	-Variabel independen: <i>net profit margin</i> . -Variabel dependen: <i>financial distress</i> .	-Variabel independen: <i>debt to asset ratio</i> , <i>return on asset</i> -Perusahaan Sektor Pertambangan Batubara yang Terdapat di BEI Periode 2014-2018	- Adanya pengaruh negatif <i>net profit margin</i> terhadap <i>financial distress</i> . - <i>Return on asset</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> . -Secara simultan, <i>net profit margin</i> dan <i>return on asset</i> berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .	Jurnal Pajak Vokasi, Vol.2. No.2, ISSN: 2686-1585

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
10.	Judul: Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tingkat <i>Financial Distress</i> Perusahaan Manufaktur yang terdaftar dalam BEI tahun 2010-2014  Peneliti: Mayang Murni Tahun: 2018	-Variabel independen: <i>net profit margin</i> , -Variabel dependen: <i>financial distress</i> .	-Variabel Independen: Ukuran perusahaan, <i>debt to equity ratio</i> , <i>price earning rasio</i> , <i>return on equity</i> , <i>earning per share</i> , umur perusahaan. -Perusahaan Manufaktur yang terdaftar dalam BEI tahun 2010-2014	-Adanya pengaruh positif signifikan <i>net profit margin</i> terhadap <i>financial distress</i> . - Ukuran perusahaan, <i>debt to equity ratio</i> , <i>price earning rasio</i> , <i>return on equity</i> , <i>earning per share</i> , <i>current ratio</i> berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap <i>financial distress</i> . - Umur perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan.	Jurnal Akuntansi dan Bisnis, Vol.4, ISSN: 2503-0337
11.	Judul: Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan <i>Property, Real Estate, dan Build Construction</i> yang terdaftar di BEI periode 2016-2018  Peneliti: Ni Made Suma Sari dan Gde Herry Sugiarto Asana Tahun: 2020	-Variabel independen: <i>total asset turnover</i> , -Variabel dependen: <i>financial distress</i> .	-Variabel independen: <i>Return on asset</i> , -Perusahaan <i>Property, Real Estate, dan Build Construction</i> yang terdaftar di BEI periode 2016-2018	- <i>Total asset turnover</i> , <i>current ratio</i> , <i>return on asset</i> berpengaruh negatif dalam memprediksi <i>financial distress</i> .	Jurnal <i>Research Accounting</i> , Vol.2, No.1, ISSN: 2716-3148
12.	Judul: Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas, dan Aktivitas Terhadap Prediksi <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Tekstil dan Garmen	-Variabel independen: <i>total asset turnover</i> , dan <i>current ratio</i> . -Variabel dependen: <i>financial distress</i> .	-Variabel independen: <i>Return on asset</i> , <i>return on equity</i> -Perusahaan Tekstil dan Garmen	- <i>Total asset turnover</i> dan <i>return on equity</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> . - <i>Return on asset</i> dan <i>current rasio</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> .	Jurnal dan Ilmu Riset Manajemen,

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Peneliti: Jariyah, Ainun Tahun: 2019				Vol.8, No.1. ISSN: 2461- 0593

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Suatu perusahaan tentunya akan dihadapkan pada berbagai risiko keuangan (*financial risk*). Risiko keuangan (*financial risk*) merupakan bentuk risiko yang muncul akibat dari kesalahan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan keuangan dan menimbulkan kerugian. Risiko muncul akibat dari adanya masalah internal maupun masalah eksternal. Masalah internal dalam perusahaan dapat meliputi masalah likuiditas, penurunan laba, pendanaan, transaksi, dan sebagainya. Sedangkan risiko eksternal perusahaan dapat berupa pertumbuhan ekonomi, inflasi, nilai tukar, kebijakan pemerintah, persaingan bisnis, dan sebagainya. Risiko tersebut dapat menghambat jalannya perusahaan dan menyebabkan kerugian keuangan serta dapat mengurangi kepercayaan pihak-pihak eksternal perusahaan, seperti investor maupun kreditor. Risiko pada suatu perusahaan jika tidak ditangani, akan menimbulkan masalah yang serius dimasa yang akan datang. Risiko dapat ditangani dengan cara mengurangi atau meminimalisasi risiko tersebut. Ketika kendala dalam suatu perusahaan dapat terselesaikan dengan baik, maka perusahaan tersebut dapat bertahan (*survive*), meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa risiko akan muncul kapan saja dan menjadi ketidakpastian bagi perusahaan. Salah satu risiko yang mungkin terjadi pada perusahaan, yaitu *financial distress* (kesulitan keuangan).

*Financial distress* atau kesulitan keuangan merupakan situasi dimana perusahaan memiliki kendala dalam keuangan dan menyebabkan keuangan perusahaan berada dalam kondisi tidak sehat atau krisis. *Financial distress* menunjukkan kondisi perusahaan yang berada dalam tahap penurunan keuangan sebelum perusahaan tersebut dilikuidasi atau bangkrut. Menurut Fahmi (2013: 157), menyatakan bahwa ketika perusahaan mengalami masalah likuiditas, maka memungkinkan perusahaan berada dalam kondisi *financial distress* dan jika tidak cepat diatasi maka dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kebangkrutan. Ketika memprediksi kemungkinan terjadinya *financial distress* (analisis *z-score*), maka perusahaan dapat mengambil keputusan apa yang menurutnya lebih tepat dalam mencegah hal tersebut sehingga kondisi tersebut tidak akan menjerumuskan perusahaan ke dalam kondisi kebangkrutan serta perusahaan akan menghasilkan kinerja keuangan yang sehat.

*Financial distress* dapat dicegah dengan menganalisis laporan keuangan agar mengetahui indikator-indikator apa saja yang dapat memicu risiko *financial distress* dan mengetahui bagaimana cara menangani masalah *financial distress*. Hal tersebut dikarenakan, jika tidak ditangani akan berdampak pada kelangsungan bisnis perusahaan. Analisis laporan keuangan dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan (*financial ratio*). Rasio keuangan merupakan suatu ukuran perbandingan antara data-data yang tertera dalam pos laporan keuangan untuk mengetahui bagaimana perkembangan atau kinerja perusahaan selama periode tertentu. Selain itu, rasio keuangan dapat dianalisis dengan melakukan perbandingan antara rasio-rasio keuangan perusahaan dengan jenis rasio-rasio yang

sama pada perusahaan atau industri lain yang sejenis (rasio rata-rata atau rasio industri). Analisis perbandingan rasio-rasio keuangan pada perusahaan, dapat mengetahui perusahaan cenderung berada diposisi yang aman atau tidak. Kemudian, diketahui apakah kinerja perusahaan mengalami kenaikan atau penurunan serta mengetahui perusahaan tersebut berada diatas rata-rata industri atau tidak. Adapun jenis-jenis rasio keuangan yang diambil sebagai indikator pemicu masalah *financial distress*, yaitu rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas.

Menurut Subramanyam (2018: 185) menyatakan bahwa definisi rasio likuiditas sebagai alat ukur perusahaan untuk melunasi kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi dengan kewajiban yang bersifat jangka pendek. Rasio likuiditas merupakan rasio keuangan yang dijadikan tolok ukur perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya sebelum jatuh tempo. Rasio likuiditas yang dimaksud adalah *current ratio*. *Current ratio* merupakan rasio yang menghubungkan antara aset lancar dengan utang jangka pendeknya dengan melakukan pembagian dari kedua data tersebut. Ketika aset yang dicairkan oleh perusahaan belum cukup untuk menutupi kewajibannya, perusahaan tersebut akan kesulitan dalam membayar seiring dengan waktu pembayaran yang semakin dekat.

Semakin banyaknya total kewajiban yang telah jatuh tempo pada perusahaan tersebut, maka dapat mengakibatkan perusahaan berada dalam *financial distress* dan terancam dilikuidasi. Hal ini menandakan bahwa ketika nilai *current ratio* pada suatu perusahaan tinggi, maka nilai *z-score* yang didapat akan semakin tinggi, sehingga dapat disimpulkan tidak adanya kemungkinan suatu perusahaan

mengalami *financial distress*. Sedangkan, semakin rendahnya nilai *current ratio* perusahaan atau ilikuid, semakin memburuknya *financial distress*. Pernyataan tersebut didukung penelitian terdahulu oleh Christina Ginting, Mitha (2017) dengan hasil secara parsial *current ratio* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Hasanudin dan Kartika R. (2019) dengan hasil penelitian bahwa *current ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Kemudian rasio profitabilitas merupakan rasio keuangan yang dapat menentukan seberapa besar keuntungan yang diperoleh dari aktivitas perusahaan. *Net profit margin* atau marjin laba bersih merupakan salah satu jenis rasio profitabilitas yang dapat mengukur tingkat kenaikan atau penurunan laba bersih setelah pajak dari hasil pendapatan yang didapat oleh perusahaan. Saat perusahaan mencetak laba bersih yang negatif, maka perusahaan cenderung memiliki pendapatan yang lebih kecil dari biaya-biayanya. Laba bersih yang negatif mengindikasikan perusahaan berada dalam posisi *financial distress*. Artinya, semakin rendah rasio *net profit margin*, maka semakin rendah pula nilai *z-score*. Hal ini memungkinkan perusahaan terkena risiko *financial distress*. Sedangkan, semakin tinggi rasio *net profit margin*, semakin tinggi nilai *z-score* maka adanya kemungkinan perusahaan tidak mengalami *financial distress*. Hal tersebut didukung dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh adapun penelitian yang dilakukan oleh Murni, Mayang (2018) dengan hasil penelitian bahwa adanya pengaruh positif signifikan *net profit margin* terhadap *financial distress*. Selain itu,



adapun menurut Imam Susanto dan Indah Setyowati (2021) adanya pengaruh negatif *net profit margin* terhadap *financial distress*.

Selain itu, adapun rasio aktivitas merupakan rasio keuangan yang dapat menghitung tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimilikinya. Adapun menurut Agus Sartono (2012: 118), rasio aktivitas merupakan rasio yang menggambarkan bagaimana perusahaan dapat memanfaatkan sumber daya dengan optimal. Selain itu, rasio aktivitas dapat membandingkan tingkat efisiensi antara suatu perusahaan dengan perusahaan lain. Rasio aktivitas yang digunakan adalah *total asset turnover ratio*. *Total asset turnover* merupakan rasio aktivitas yang berkaitan dengan perputaran aset dan menjelaskan bagaimana aset yang dikelola secara efisien tersebut dapat menghasilkan pendapatan.

Ketika perusahaan menghasilkan pendapatan yang tinggi, menandakan perusahaan tersebut dapat memanfaatkan asetnya secara efisien dan memperkecil timbulnya risiko *financial distress* pada perusahaan tersebut. Sebaliknya, ketika perusahaan menunjukkan penurunan pada pendapatan, mengindikasikan bahwa perusahaan kurang efisien dalam memanfaatkan asetnya sehingga hal tersebut dapat memungkinkan terjadinya *financial distress*. Dengan kata lain, semakin rendah nilai *total asset turnover*, semakin rendah pula nilai *z-score*, dan adanya kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Sebaliknya, semakin tinggi rasio *total asset turnover*, maka semakin tinggi nilai *z-score*, maka adanya kemungkinan perusahaan tidak terjadi risiko *financial distress*. Kerangka pemikiran tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Jariyah, Ainun (2019) dengan hasil penelitiannya, yaitu *total asset turnover* berpengaruh positif

terhadap *financial distress*. Adapun penelitian oleh Ni Made Suma Sari dan Gde Herry Sugiarto Asana (2020) menyatakan bahwa *total asset turnover* berpengaruh negatif dalam memprediksi *financial distress*.

### **2.3 Hipotesis**

Dari kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis penelitian yang akan diambil penulis, yaitu “Adanya pengaruh *Current ratio*, *Net Profit Margin*, dan *Total Asset Turnover* terhadap *Financial Distress* pada PT. Garuda Indonesia Tbk”.